

PROFESIONALISME AUDITOR, KUALITAS AUDIT DAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN

Sri Trisnaningsih

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstract

The aim of this research was to examine the effect of auditor professionalism and audit quality as a independent variable and dependent variable, that is the consideration of the materiality level in auditing process of the financial statements. Professionalism of auditor which estimate can influence level of materiality is devotion of at profession, social obligation, independence, belief of at profession, and relation with humanity of friend profession. The materiality consideration is a professional consideration influenced by an auditor perception on the need of people who have a sufficient knowledge and put a trust on the financial report.

This research respondent is public accountant in Surabaya. Method of data collecting is applies survey method that distribution of questionnaire. Method of data collecting respondent is applies simple random sampling. The statistic method used to test the hypotheses is multiple regressions.

The result of this research shows that auditor professionalism and audit quality have significant and positive influence to materiality level judgement in auditing process of financial statements. This research also indicate that by using five dimension of professionalism that is: devotion of profession, social obligation, independence, profession trustworthy, and relation with same profession can influence a auditor in considering storey level materiality. Consideration mount materiality influenced by the professionalism and audit quality, consistence with result of previous research.

Keywords: Professionalism, Audit quality, Materiality

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan adanya jasa auditor sebagai pihak yang dianggap independen tidak dapat dielakkan lagi, justru menjadi kebutuhan utama bagi para pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang

independen, antara lain karena: (1) Laporan keuangan ada kemungkinan mengandung salah saji baik yang disengaja ataupun tidak, (2) Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (Wajar Tanpa Pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh umum (Arrens dan Loebbecke, 1996).

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor eksternal. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni: (1) Standar umum, (2) Standar Pekerjaan Lapangan, dan (3) Standar pelaporan. Dimana standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Hastuti dkk. (2003) menyatakan gambaran seseorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor dicerminkan dalam lima dimensi, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Dalam melaksanakan tugasnya, Kantor Akuntan Publik harus mematuhi norma-norma yang berlaku untuk semua auditor. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para auditor adalah kemampuan untuk memenuhi kepuasan klien dengan meningkatkan mutu auditnya. Hal ini perlu dilakukan karena menurut Widagdo *et al* (2000) ada 12 aspek yang menjadi perhatian dalam mutu audit yang dikaitkan dengan kepuasan klien. Klien akan puas dengan pekerjaan akuntan publik jika akuntan publik memiliki pengalaman melakukan audit, responsif, dan melakukan pekerjaan dengan tepat waktu. Para pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan. Kepercayaan yang besar inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Untuk dapat mencapai mutu dan kualitas yang baik tentunya hal yang dipertimbangkan salah satunya adalah tingkat materialitas. Tingkat materialitas yang ditetapkan oleh auditor mempunyai peranan terhadap hasil pemeriksaan. Penetapan materialitas membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, maka akan lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan.

Penelitian ini dimotivasi dengan masih banyaknya kasus yang terjadi pada auditor KAP, baik itu mengenai profesionalisme maupun kualitas audit. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, sejak awal September 2009 hingga kini telah menetapkan pemberian sanksi pembekuan izin usaha kepada delapan akuntan publik (AP) dan kantor akuntan publik (KAP). Departemen Keuangan dalam pengumuman yang diterima di Jakarta, Sabtu, menyebutkan, penetapan sanksi pembekuan izin usaha itu berdasar Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Salah satu dari Akuntan Publik (AP) yang terkena sanksi adalah Drs. Hans Burhanuddin Makarao. Yang bersangkutan dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA)

- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. (www.antara.co.id)

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Profesionalisme Auditor

Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1968) banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi eksternal auditor yang tercermin dari sikap dan perilaku. Konsep profesionalisme tersebut dicirikan oleh adanya lima faktor yaitu: (1) Pengabdian pada profesi, (2) Kewajiban sosial, (3) Kemandirian, (4) Keyakinan terhadap profesi, dan (5) Hubungan dengan rekan seprofesi.

1. Pengabdian pada profesi: Pekerjaan didefinisikan bukan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.
2. Kewajiban sosial: Pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Kemandirian: Harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi).
4. Keyakinan terhadap profesi: Keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
5. Hubungan dengan rekan seprofesi: Menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan melalui ikatan profesi.

Cara Akuntan Publik Mewujudkan Perilaku Profesional

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berwenang menetapkan standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi sebagai auditor independen. Terdapat lima standar profesional yang merupakan standar teknis yang diterbitkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik, yaitu: (1) Standar Auditing, (2) Standar Atestasi, (3) Standar Jasa Akuntansi dan Review, (4) Standar Jasa Konsultasi, (5) Standar Pengendalian Mutu.

Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik merupakan aturan moral yang diterbitkan oleh Kompartemen Akuntan Publik. Keenam tipe standar profesional tersebut disusun untuk mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik bagi masyarakat. Berbagai

tipe standar profesional tersebut diklasifikasikan dan dikumpulkan dalam suatu buku yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Kualitas Audit

Kualitas memiliki banyak definisi untuk hal yang berbeda, dan bagi orang yang berbeda. Auditor sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan. Angelo (1981) mendefinisikan audit quality (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

AAA Financial Accounting Standards Committee (2000) dalam penelitian Christiawan (2002) menyatakan bahwa "Kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi dan independensi". Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Kualitas adalah sesuatu standar yang ditetapkan oleh suatu organisasi profesi dan wajib dipatuhi oleh setiap anggota profesi agar terdapat suatu keseragaman dalam hal jasa yang dihasilkan profesi dan untuk memperoleh kepercayaan masyarakat terhadap jasa profesi yang diserahkan (Mulyadi, 2002).

Kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan dengan kriteria, atau ukuran mutu serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang bersangkutan. Di Indonesia pengendalian mutu kualitas audit yang digunakan adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Berdasarkan SPAP dinyatakan bahwa kriteria atau ukuran mutu mencakup professional auditor. Kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur dalam Standar Auditing (SPAP : IAI, 2001; 150: 1) meliputi: (1) Standar umum, (2) Standar Pekerjaan Lapangan, dan (3) Standar pelaporan. Dimana standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Materialitas

Financial Accounting Standard Board (FASB) mendefinisikan materialitas sebagai: "Besarnya suatu penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut".

PSA No.25 dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP:IAI, 2001) yang menerangkan tentang "Resiko audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit" menyatakan bahwa auditor harus mempertimbangkan materialitas dalam:

- a. Merencanakan audit dan merancang prosedur audit
- b. Mengevaluasi apakah laporan keuangan secara keseluruhan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Hastuti, Indarto dan Susilawati (2003) meneliti hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan materialitas pada auditor yang bekerja di kantor KAP di Semarang. Penelitian dengan menggunakan dimensi profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall R (1968) menyimpulkan bahwa dimensi profesionalisme tersebut mempunyai hubungan korelasi yang positif dengan pertimbangan materialitas.

Herawaty dan Susanto (2008) meneliti hubungan Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Perkembangan Tingkat Materialitas. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

Perumusan Hipotesis

Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan berdasarkan pemikiran atas pengaruh profesionalisme dan kualitas audit terhadap pertimbangan materialitas:

H1 : Diduga bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

H2 : Diduga bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Objek penelitian yang diambil adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2009 di wilayah Surabaya dengan akuntan publik yang bekerja di KAP sebagai responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden secara langsung dan jumlah kuesioner yang diisi sebanyak 68 responden.

Instrumen Penelitian

Kuesioner dibuat berdasarkan penelitian sebelumnya. Kuesioner dalam penelitian ini memuat pertanyaan mengenai:

- a. Identitas responden, terdiri atas: (1) tanggal pengisian, (2) nama KAP, (3) nama responden (dapat tidak diisi), (4) jabatan, (5) pengalaman kerja, (6) keahlian khusus, dan (7) jenjang pendidikan.
- b. Sikap atau pendapat responden terhadap pernyataan tentang profesionalisme auditor dan kualitas audit dinyatakan dalam skala 1-5 mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Profesionalisme

Profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak" (Kalbers dan Fogarty, 1995). Variabel profesionalisme terdiri dari 26 item pernyataan, seperti yang pernah digunakan oleh Hastuti dkk. (2003), yang diukur dengan menggunakan lima poin skala likert untuk mengukur tingkat profesionalisme akuntan publik.

Kualitas Audit

Angelo (1981) mendefinisikan audit quality (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Variabel kualitas audit terdiri dari 4 item pernyataan dengan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah (a) sistem yang digunakan auditor (b) masukan terhadap sistem (c) memenuhi standar auditor (d) mengadakan pendidikan profesi bagi auditornya.

Materialitas

Tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan adalah tingkat pertimbangan materialitas yang dilakukan oleh auditor. Materialitas dalam akuntansi adalah sesuatu yang relatif, nilai kuantitatif yang penting dari beberapa informasi keuangan, dalam konteks pembuatan keputusan (Frishkoff, 1970 dalam Hastuti et al., 2003). Variabel materialitas terdiri dari 18 pernyataan dengan indikator (a) kebijakan auditor (b) permasalahan auditor (c) pendapat auditor (d) konsep vital materialitas (e) pertimbangan laporan (f) pengetahuan dalam audit (g) ketepatan penentuan materialitas.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan stabilitas dan konsistensi suatu alat ukur. Sebelum digunakan dalam penelitian untuk mengambil data, terlebih dahulu kuesioner akan diuji reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan korelasi *product moment* dari pearson dengan menghitung korelasi skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total seluruh butir pertanyaan dalam satu variabel. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan nilai batas 0,6 (Sekaran 2006).

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini valid (akurat) dan reliabel (dapat diandalkan) dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS.12.0. dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut :

Tabel 2
Persamaan Regresi

	Variabel		
	Konstanta	Profesionalisme Auditor (X1)	Kualitas Audit (X2)
Koefisien Regresi	1,222	0,248	0,392
Beta		0,371	0,571
t hitung		3,831	5,900
Signifikansi		0,000	0,000

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan besarnya nilai F hitung sebesar 145,288 lebih besar dari F tabel = 2,838, dengan tingkat taraf signifikansi sebesar 0,00 (lebih kecil dari 0,05), sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara profesionalisme auditor dan kualitas audit terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Tabel 3
Hasil Uji Simultan (F)
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,985	2	6,493	145,288	,000(a)
	Residual	2,905	65	,045		
	Total	15,890	67			

a Predictors: (Constant), RataX2, RataX1

b Dependent Variable: RataY

(Sumber: Lampiran 8)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan besarnya nilai koefisien Determinasi (R square / R^2) sebesar 0,817, hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel tingkat materialitas, sebesar 81,7% dipengaruhi oleh variabel profesionalisme auditor dan kualitas audit, sedangkan sisanya 18,3% dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 4
 Hasil Uji F antara Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat
 Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.904(a)	.817	.812	.21139

a. Predictors: (Constant), RataX2, RataX1

b. Dependent Variable: RataY

Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor dan kualitas audit terhadap tingkat materialitas secara sendiri-sendiri dalam pemeriksaan laporan keuangan digunakan Uji t.

Tabel 5
 Hasil Uji t antara Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Parameter	Standardized Coefficients	thitung	Signifikansi
Profesionalisme Auditor (X ₁)	0,371	3,831	0,000
Kualitas Audit (X ₂)	0,571	5,900	0,000

Hipotesis pertama

Hasil perhitungan pada regresi linier berganda pada variabel profesionalisme auditor (X₁) diperoleh nilai thitung sebesar 3,831 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini berarti secara parsial hubungan variabel profesionalisme auditor (X₁) dapat dikatakan berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat materialitas (Y) pada $\alpha = 0,05$. Pengaruh positif ini berarti bahwa profesionalisme auditor (X₁) dan tingkat materialitas (Y) menunjukkan pengaruh searah, maka hipotesis pertama yaitu apakah profesionalisme auditor (X₁) berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y) terbukti kebenarannya.

Hipotesis kedua

Hasil perhitungan pada regresi berganda pada variabel kualitas audit (X₂) diperoleh nilai thitung sebesar 5,900 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian signifikansi < 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini berarti secara parsial hubungan variabel kualitas audit (X₂) dapat dikatakan berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat materialitas (Y) pada $\alpha = 0,05$. Pengaruh positif ini berarti bahwa kualitas audit (X₂) dan tingkat materialitas (Y) menunjukkan hubungan yang searah, maka hipotesis kedua yaitu apakah kualitas audit (X₂) berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y) terbukti kebenarannya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti, Indarto, Susilawati (2003) yang menyatakan bahwa profesionalisme yang terdiri dari lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas.

Profesional dan kualitas audit merupakan salah satu cara meningkatkan kredibilitas akuntan publik. Hal ini perlu dilakukan karena menurut Widagdo *et al* (2000) ada 12 aspek yang menjadi perhatian dalam mutu audit yang dikaitkan dengan kepuasan klien. Dalam melaksanakan tugasnya, kantor akuntan publik harus mematuhi norma-norma yang berlaku untuk semua auditor. Akuntan publik dapat mengetahui tingkat mutu atau kualitas auditnya melalui tingkat kepuasan klien dapat tercapai, maka seorang akuntan publik harus mampu meningkatkan kualitas auditnya. Kepuasan yang dirasakan oleh klien akan menimbulkan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh akuntan publik. Untuk dapat mencapai mutu dan kualitas yang baik tentunya hal yang dipertimbangkan salah satunya adalah tingkat materialitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto (2008) yang mengindikasikan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel kualitas audit secara parsial berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Kualitas audit pada standarnya berkenaan dengan kriteria, atau ukuran mutu serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang tertentu yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris sebagai berikut :

1. Dengan adanya profesionalisme, para pemakai laporan keuangan dapat mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor eksternal. Auditor profesional memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk menumbuhkan dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan di Indonesia.
2. Profesionalisme merupakan kualitas diri yang harus dipertahankan oleh auditor terutama dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan pertimbangan profesional. Untuk dapat selalu menjaga profesionalisme auditor perlu pengembangan kualitas atau potensi diri secara emosional maupun spiritual dengan melakukan pelatihan maupun keteladanan.
3. Dalam rangka meningkatkan kualitas jasa audit, dalam hal ini pertimbangan materialitas, maka auditor sebaiknya selalu mengikuti perkembangan peraturan, hukum, maupun kasus-kasus yang terjadi di dalam dan di luar negeri.
- 4.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisme auditor dan Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Materialitas.

2. Profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Materialitas. Hal ini menunjukkan jika profesionalisme auditor meningkat, maka tingkat materialitasnya juga cenderung meningkat; tetapi jika profesionalisme auditor menurun, maka tingkat materialitasnya juga cenderung menurun. Kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan jika kualitas audit meningkat, maka tingkat materialitasnya juga cenderung meningkat; tetapi jika Kualitas audit menurun, maka tingkat materialitasnya juga cenderung menurun.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Jumlah akuntan publik yang menjadi sampel penelitian ini sangat terbatas, yaitu hanya 68 orang. Hal ini karena sangat terbatasnya akuntan publik yang mau menerima dan mengisi kuesioner. Disamping itu dilihat dari segi jabatan, mayoritas akuntan publik yang mengisi kuesioner adalah akuntan publik junior, sehingga kemungkinan pengetahuan dan pengalaman dalam profesi ini masih kurang.
2. Memperhatikan adanya keterbatasan, maka bagi peneliti selanjutnya perlu diperhatikan beberapa hal berikut: (a) penelitian serupa dilakukan dengan menambah jumlah sampel, dengan mengirimkan kuesioner ke beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan lain-lain agar diperoleh kesimpulan yang lebih baik., (b) pernyataan-pernyataan pada kuesioner dibuat ulang, dengan lebih menonjolkan pengertian auditor terhadap materialitas, sehingga pengertian auditor terhadap pertimbangan materialitas dapat lebih diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrens, Alvin A dan JK Loebbecke, 1996, *Auditing: Pendekatan Terpadu.*, Terjemahan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gujarati, D, 1995, *Ekonometrika*, Terjemahan, PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta
- IAI, 2001, *Standar Profesi Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta
- Jusup, Haryono, 2001, *Auditing (Pengauditan)*, Cetakan Pertama, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, 1998, *Auditing*, Salemba Empat, Jakarta.
- Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Cetakan Keenam, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sekaran, Uma, 2006, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Jilid 2, Terjemahan, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Administrasi*, Cetakan Ke-14, CV.Afabeta, Bandung.

- Sumarsono, 2004, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, UPT Perpustakaan UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Umar, Husein, 2004, *Metode Riset Ilmu Administrasi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Christiawan, Yulius Jogi, 2002, "Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 4 No.2 Edisi November 2003
- Herawaty, Arleen dan Yulius Kurnia Susanto, 2008, "Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas", *The 2nd National Conference UKWMS*, Surabaya
- Hastuti, Indarto, Susilawati, 2003, "Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan", *SNA VI*, Surabaya
- Mayangsari, Sekar, 2003, "Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 6 No.1 Edisi Januari 2003
- Muhammad, Rifqi, 2008, "Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan", *Jurnal Fenomena*, Volume 6 No.1 Edisi Maret 2008
- Murtanto dan Gudono, 1999, "Identifikasi Karakteristik-karakteristik Audit Profesi Akuntan Publik di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, Volume 2 No.1 Edisi Januari
- Wahyudi, Mardiyah, 2006, "Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan", *SNA 9*, Padang.
- 2009, "Delapan Auditor Kena Sanksi Pembekuan", <http://www.antara.co.id/arc/2009/9/19/delapan-auditor-kena-sanksi-pembekuan/> yang diakses pada tanggal 2 Februari 2010
- 2009, "Ketika Audit BPK Tentang Century Dianggap Menyesatkan", <http://www.antara.co.id/arc/2009/12/8/ketika-audit-bpk-tentang-century-dianggap-menyestakan/> yang diakses pada tanggal 2 Februari 2010

Corresponding author:

Sri Trisnarningsih, email: sri_upnjatim@yahoo.com

LAMPIRAN

PENGISIAN JAWABAN KUESIONER DIDASARKAN PADA PENILAIAN; SANGAT TIDAK SETUJU (1), TIDAK SETUJU (2), RAGU-RAGU (3), SETUJU (4), DAN SANGAT SETUJU (5)

Kuesioner Tentang Profesionalisme

1. Saya menggunakan segenap pengetahuan kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan 1 2 3 4 5
2. Saya akan teguh profesi sebagai auditor meskipun saya mendapat tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar 1 2 3 4 5
3. Saya mendapat kepuasan batin dengan profesi sebagai auditor 1 2 3 4 5
4. Pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu dan sampai nanti 1 2 3 4 5
5. Saya mau bekerja di atas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja, agar saya sukses 1 2 3 4 5
6. Saya merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang ini 1 2 3 4 5
7. Saya ikut memiliki organisasi dimana saya bekerja 1 2 3 4 5
8. Saya berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi profesi lainnya 1 2 3 4 5
9. Dalam bekerja seringkali saya menghindari tugas-tugas yang harus saya kerjakan 1 2 3 4 5
10. Profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting di masyarakat 1 2 3 4 5
11. Dalam menjalankan pekerjaan saya selalu mendukung prinsip transparansi 1 2 3 4 5
12. Profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan negara/masyarakat 1 2 3 4 5

- | | |
|--|-----------|
| 13. Profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara | 1 2 3 4 5 |
| 14. Profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat | 1 2 3 4 5 |
| 15. Jika ada kelemahan independensi eksternal auditor akan merugikan masyarakat | 1 2 3 4 5 |
| 16. Jika orang/masyarakat memandang saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut | 1 2 3 4 5 |
| 17. Saya ikut terlibat secara emosional terhadap KAP dimana saya bekerja | 1 2 3 4 5 |
| 18. Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor | 1 2 3 4 5 |
| 19. Eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain | 1 2 3 4 5 |
| 20. Ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor | 1 2 3 4 5 |
| 21. Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan | 1 2 3 4 5 |
| 22. Dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan saya tidak berada dibawah tekanan manajemen | 1 2 3 4 5 |
| 23. Dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan saya tidak berada dibawah tekanan siapapun | 1 2 3 4 5 |
| 24. Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor | 1 2 3 4 5 |
| 25. Saya sering mengajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun organisasi lainnya | 1 2 3 4 5 |

26. Saya mendukung adanya organisasi ikatan eksternal auditor 1 2 3 4 5

Kuesioner Tentang Kualitas Audit

27. Sebelum melakukan audit, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang sistem yang digunakan oleh auditan 1 2 3 4 5

28. Selain melakukan audit saya juga memberikan masukan dan perbaikan terhadap sistem yang ada 1 2 3 4 5

29. Dalam melakukan proses pengauditan saya telah memenuhi standar audit dan sesuai dengan kewenangan yang ditetapkan 1 2 3 4 5

30. Auditor eksternal perlu terus mengadakan program pendidikan profesi bagi auditornya 1 2 3 4 5

Kuesioner Tentang Materialitas

31. Materialitas adalah suatu konsep yang vital dalam proses pengauditan 1 2 3 4 5

32. Materialitas berhubungan dengan karakteristik suatu statement, fakta, item yang diungkapkan atau metode berekspresi yang berpengaruh pada judgement seorang auditor 1 2 3 4 5

33. Saya merasa kesulitan dalam menentukan tingkat materialitas suatu transaksi 1 2 3 4 5

34. Dalam menyusun rencana audit saya akan mempertimbangkan resiko yang akan ditemui selama proses audit 1 2 3 4 5

35. Saya akan selalu membuat perencanaan audit yang akan datang 1 2 3 4 5

36. Materialitas menurut saya bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan 1 2 3 4 5

37. Materialitas merupakan pendapat subyektif masing-masing auditor 1 2 3 4 5

38. Materialitas suatu rekening akuntansi salah saji menjadi faktor pertimbangan utama dalam menentukan kewajaran laporan keuangan 1 2 3 4 5
39. Dalam menentukan suatu transaksi itu material atau tidak saya menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit 1 2 3 4 5
40. Dalam menentukan ketepatan tingkat materialitas saya menggunakan dasar pengetahuan dan kecakapan dalam pelaksanaan pekerjaan audit 1 2 3 4 5
41. Dalam menentukan suatu transaksi/saldo itu material saya sering menggunakan dasar sesuai dengan petunjuk manajemen 1 2 3 4 5
42. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak dapat ditentukan oleh profesional tidaknya eksternal auditor 1 2 3 4 5
43. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor membuat keputusan sendiri tanpa tekanan pihak lain 1 2 3 4 5
44. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak ditentukan oleh sikap yang dimiliki oleh akuntan sehubungan dengan imbalan yang diperolehnya dalam memeriksa laporan keuangan 1 2 3 4 5
45. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya 1 2 3 4 5
46. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kesadaran akuntan terhadap pentingnya peran dan manfaat profesi akuntan bagi masyarakat 1 2 3 4 5
47. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan akuntan terhadap peraturan profesi 1 2 3 4 5
48. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh baik tidaknya akuntan terhadap sesama profesi 1 2 3 4 5